

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai dasar-dasar dilakukannya penelitian. Bab pendahuluan ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan memiliki kualitas air yang dapat memenuhi standar kesehatan air bersih dan dapat diminum apabila sudah dimasak (Kepmenkes RI No. 1405, 2002). Tersedianya penyediaan air bersih dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Indonesia memiliki potensi Sumber Daya Air (SDA) yang sangat melimpah, namun potensi tersebut kurang tersalurkan dengan baik ke seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Permasalahan air bersih menjadi salah satu permasalahan yang berkepanjangan dan terus dialami oleh beberapa wilayah di Indonesia. Pada salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs), Negara-negara didunia termasuk Indonesia telah menyepakati target pelayanan air bersih mencapai 80% untuk perkotaan dan 60% untuk pedesaan di tahun 2030 (Dewi dan Dian, 2013).

Dalam memenuhi kebutuhan air bersih di kawasan permukiman, tentunya harus memiliki sistem jaringan air bersih yang memadai dan memenuhi standar kualitas air. Dalam perkembangan kawasan permukiman, tentunya kebutuhan pelayanan air bersih bagi masyarakat akan terus meningkat. Sehingga pemerintah, swasta, dan masyarakat dituntut menyediakan sarana air bersih dengan sebaik-baiknya. Kebutuhan air bersih juga akan terus meningkat dengan bertambahnya jumlah penduduk dan akan semakin padat pula kawasan permukiman.

Keterbatasan penyediaan air bersih di kawasan permukiman akan mempengaruhi kehidupan manusia, produktivitas ekonomi dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), 2018 menyatakan sebanyak 1,9 juta jiwa/orang di Provinsi Lampung tinggal di kawasan langka air. Dari informasi yang masuk hingga akhir tahun lalu mengenai permasalahan krisis air, daerah yang mengalami kekurangan air antara lain Kecamatan Sukabumi, Kecamatan Telukbetung, Kecamatan Kedaton, dan Kecamatan Way Halim. Namun, untuk Kecamatan Kedaton dan Kecamatan Way Halim telah disediakan melalui Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Kota Bandarlampung. Di wilayah Kota Bandarlampung masih terdapat 8 Kecamatan yang belum terlayani PDAM. Hal ini dikarenakan, kurangnya produksi air dan jarak yang cukup jauh untuk melayani 8 Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Kedaton, Kecamatan Labuhan Ratu, Kecamatan Way Halim, Kecamatan, Sukarame, Kecamatan Sukabumi, Kecamatan Tanjung Senang, dan Kecamatan Kedamaian (BPBD Kota Bandarlampung). Pada tahun 2018, PDAM yang bekerjasama dengan pemerintah maupun swasta merencanakan sarana prasarana air bersih berupa Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). Pembangunan SPAM Kota Bandarlampung bertujuan untuk memenuhi kebutuhan air bagi 8 Kecamatan tersebut. Namun, pembangunan SPAM ini baru melayani Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Kedaton, Kecamatan Way Halim, Kecamatan Tanjung Senang, Kecamatan Kedamaian, sebagian Kecamatan Sukarame dan Kecamatan Labuhan Ratu.

Kemudahan masyarakat dalam mengakses air bersih pada umumnya ditentukan oleh jarak dan waktu tempuh untuk memperoleh air bersih (Howard dan Bartram, 2003 dalam Dian, 2010). Namun jika melihat karakteristik wilayah Kecamatan Sukabumi yang berbeda-beda, terdapat beberapa faktor penunjang lain yang berpengaruh terhadap kemudahan akses air bersih masyarakat di permukiman Kecamatan Sukabumi. Dari akses data sekunder bahwa faktor yang mempengaruhi sulitnya akses air bersih di Kecamatan Sukabumi yaitu, keadaan fisik dan lingkungan, jarak, dan kapasitas sumber air yang kurang dalam penyediaan air bersih di Kecamatan Sukabumi.

Kecamatan Sukabumi termasuk kedalam Kecamatan yang sulit mendapatkan air bersih. Selain itu, kota Bandar Lampung pada tahun 2018 akhir hingga September 2019 mengalami kemarau panjang yang melanda Kecamatan Sukabumi yaitu terkena krisis air atau kekurangan air bersih (BPBD Kota Bandar Lampung). Sebagian besar di Kecamatan Sukabumi menggunakan sumber air tanah yaitu sumur bor komunal, sumur bor pribadi, mata air, dan sumur gali sebagai sumber air utama dan beberapa kelurahan memiliki kualitas yang belum memenuhi standar kualitas air bersih. Pada tahun 2019, Kecamatan Sukabumi pernah mendapatkan bantuan air bersih dari BPBD berupa penyaluran air bersih menggunakan mobil truk air. Pada tahun 2020 permasalahan kekurangan air bersih ini terkadang masih dirasakan masyarakat, namun hanya beberapa hari saja.

Sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas air bersih domestik yang berada di Kelurahan Sukabumi Indah, Kelurahan Sukabumi, Kelurahan Nusantara Permai, Kelurahan Campang Raya, Kelurahan Campang Jaya, Kelurahan Way Laga, dan Kelurahan Way Gubak. Penelitian ini dilakukan berdasarkan persepsi masyarakat karena, sebagai penilaian langsung dari masyarakat terhadap kondisi air bersih yang digunakan. Penelitian ini juga dilakukan agar pemerintah mengetahui permasalahan-permasalahan infrastruktur dasar khususnya air bersih di beberapa Kecamatan Kota Bandar Lampung salah satunya Kecamatan Sukabumi.

1.2 Rumusan Masalah

Penyediaan air bersih bagi masyarakat tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun non domestik. Air menjadi komponen lingkungan hidup yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan bagi makhluk hidup. Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 menyatakan bahwa “bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Menurut Rencana Pembangunan Menengah 2020-2024 bahwa pembangunan infrastruktur merupakan salah satu rencana strategis dalam pertumbuhan dan pemerataan ekonomi nasional. Selain itu, fokus pembangunan pada 2020-2024

yaitu infrastruktur yang dapat mendukung pemerataan pelayanan dasar, pembangunan ekonomi, dan perkotaan. Dalam RPJMN 2020-2024 mencatat bahwa pencapaian kinerja pada akses pelayanan air bersih belum dapat memenuhi pada periode pembangunan sebelumnya. Sehingga, peningkatan akses penyediaan air bersih yang layak dan aman harus perlu dioptimalkan.

Dalam menuju *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 mencanangkan bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan akses air minum merupakan akses yang universal bagi masyarakat yang layak, berada di dalam atau halaman rumah, dapat diakses saat dibutuhkan, dan kualitas yang memenuhi standar kesehatan. Tujuan pembangunan berkelanjutan ini memiliki target yang cukup berat pada 2030 yaitu akses air minum yang aman untuk seluruh masyarakat. Banyaknya permasalahan yang terjadi akibat kurangnya penyediaan air bersih, maka keterbatasan dalam menggunakan air bersih semakin meningkat. Tingkat aksesibilitas yang rendah dalam penyediaan air bersih semakin dirasakan masyarakat di Indonesia.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk, tentunya dapat meningkatkan kebutuhan air bersih bagi masyarakat. Salah satunya Kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung yaitu Kecamatan Sukabumi. Menurut Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No. 10 Tahun 2011 Tentang RTRW Tahun 2011-2030, bahwa kedudukan Kecamatan Sukabumi sebagai kegiatan pengembangan kawasan perumahan dan permukiman dengan kepadatan rendah hingga sedang. Oleh karena itu berdasarkan beberapa hal diatas, Kecamatan Sukabumi harus memiliki sistem jaringan air bersih yang baik. Hal tersebut tentunya akan memicu dengan kebutuhan akan air yang tinggi. Hal tersebut karena, Kecamatan Sukabumi diperuntukkan sebagai permukiman rendah hingga sedang. Sehingga perlu adanya sistem jaringan air bersih yang baik serta perlu adanya sistem jaringan air bersih perpipaan yang masuk ke wilayah Kecamatan Sukabumi.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk menentukan tingkat aksesibilitas air bersih di kelurahan-kelurahan yang berada di Kecamatan Sukabumi, perlunya mengetahui berdasarkan persepsi masyarakat sebagai responden yang menilai keadaan eksisting penyediaan air bersih. Di Kecamatan Sukabumi pada 7 kelurahan mengalami pertumbuhan penduduk di setiap tahunnya (Kecamatan Sukabumi Dalam Angka). Sehingga kebutuhan akan air juga meningkat. Dari

permasalahan yang ada Kecamatan Sukabumi mengalami kekurangan air bersih yang cukup tinggi di wilayah Kota Bandarlampung. Hal itu didukung dengan tingkat rawan bencana dan curah hujan yang cukup tinggi (lampot.co). sehingga perlunya kajian lebih lanjut mengenai **Bagaimana Tingkat Aksesibilitas Air Bersih Domestik Di Kelurahan Kecamatan Sukabumi?**

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah **teridentifikasi tingkat aksesibilitas air bersih domestik di Kelurahan Kecamatan Sukabumi**. Dengan beberapa sasaran :

1. Mengidentifikasi sambungan rumah air bersih domestik di Kecamatan Sukabumi
2. Mengidentifikasi karakteristik permintaan (*Demand*) air bersih domestik di Kecamatan Sukabumi
3. Mengidentifikasi karakteristik penyediaan (*Supply*) air bersih domestik di Kecamatan Sukabumi
4. Menganalisis tingkat aksesibilitas air bersih domestik terhadap persepsi masyarakat di Kecamatan Sukabumi

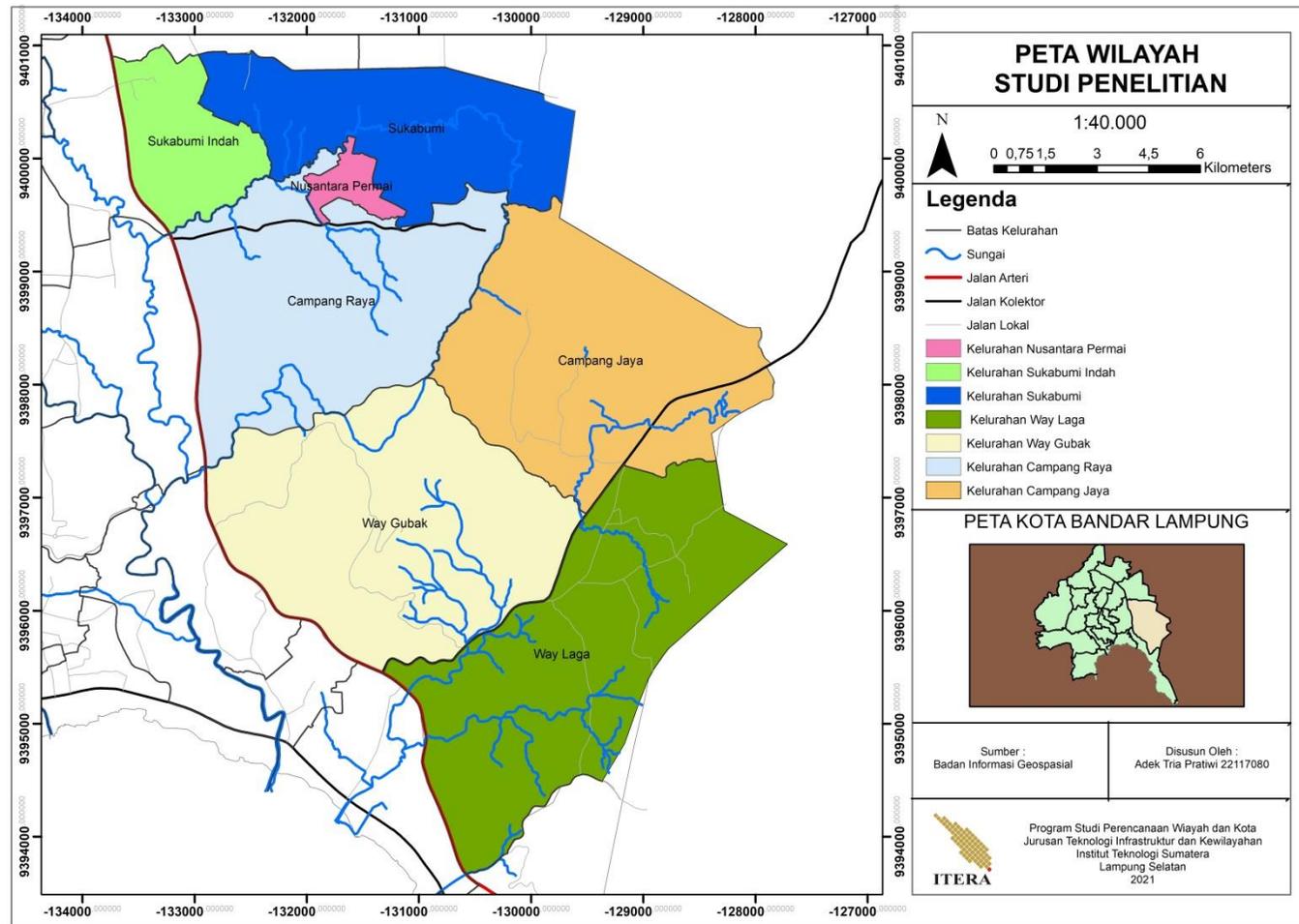
1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibagi dalam 2 sasaran yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah kawasan permukiman di Kelurahan Sukabumi Indah, Kelurahan Sukabumi, Kelurahan Nusantara Permai, Kelurahan Campang Raya, Kelurahan Campang Jaya, Kelurahan Way Laga, dan Kelurahan Way Gubak. Pemilihan studi kasus di wilayah tersebut didasarkan pada tidak teraksesnya air bersih perpipaan di Kecamatan Sukabumi oleh PDAM Way Rilau Kota Bandarlampung. Kecamatan Sukabumi mengalami permasalahan fisik

lingkungan, serta memiliki rawan bencana kekeringan yang cukup tinggi di Kota Bandarlampung. Sehingga pada musim kemarau akan mengalami kekeringan. Jika dilihat dari beberapa sumber berita, Kecamatan Sukabumi masih banyak yang menggunakan sumber air tanah sebagai kebutuhan air sehari-hari. Permasalahan lain yang dialami adalah terkadang di beberapa rumah air yang berasal dari sumur tidak keluar untuk beberapa hari. Sehingga masyarakat yang mengalami masalah tersebut membeli air kemasan dari depot air isi ulang atau warung warga. Oleh karena itu penelitian ini memilih lokasi penelitian seluruh kelurahan di Kecamatan Sukabumi terhadap persepsi masyarakat.



Sumber : Hasil Olahan GIS, 2021

GAMBAR 1. 1 PETA DELINEASI PENELITIAN

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan tingkat aksesibilitas air bersih di kawasan permukiman. Beberapa substansi yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Sasaran 1

Pada sasaran 1 identifikasi sambungan rumah air bersih di Kecamatan Sukabumi dengan lingkup pembahasan dapat mengetahui jenis sumber air bersih masyarakat di kelurahan pada Kecamatan Sukabumi yang dilihat dari 1 sambungan rumah 1 jenis air yang dipakai.

2. Sasaran 2

Pada sasaran 2 yaitu karakteristik permintaan (*demand*) air bersih domestik dengan lingkup pembahasan dapat mengetahui karakteristik permintaan (*demand*) air bersih domestik berdasarkan persepsi masyarakat dengan variabel *demand* yaitu jarak, waktu, harga air, dan bantuan pemerintah.

3. Sasaran 3

Pada sasaran 3 yaitu karakteristik penyediaan (*supply*) air bersih domestik dengan lingkup pembahasan dapat mengetahui karakteristik penyediaan (*supply*) air bersih domestik berdasarkan persepsi masyarakat dengan variabel *supply* yaitu jarak sumber air dengan *septic tank*, waktu penyaluran air bersih, volume, dan kualitas air.

4. Sasaran 4

Pada sasaran 4 yaitu tingkat aksesibilitas air bersih domestik di Kecamatan Sukabumi, memiliki lingkup pembahasan dapat mengetahui tingkat aksesibilitas air bersih berdasarkan hasil analisis karakteristik *demand* dan *supply* yang dikategorikan ke dalam skala tingkat aksesibilitas air bersih di Kecamatan Sukabumi.

1.5 Originalitas Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat aksesibilitas air bersih bagi masyarakat permukiman di Kecamatan Sukabumi. Sebelum dilakukan penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang diambil.

TABEL I. 1 KEASLIAN PENELITIAN

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian	Lokasi Penelitian	Luaran Penelitian
1	Didin Lukmanul Hakim (2010)	Aksesibilitas Air Bersih Bagi Masyarakat Di Permukiman Linduk Kecamatan Pontang Kabupaten Serang	Deskriptif Kuantitatif	Tingkat Aksesibilitas Air Bersih Bagi Masyarakat Di Permukiman Linduk Kecamatan Pontang serta arahan pengembangan air bersih	Kecamatan Pontang Kabupaten Serang	Tingkat aksesibilitas dan arahan pengembangan air bersih di Desa Linduk
2	Dian Prasetyaning Sukmawati (2010)	Kajian Aksesibilitas Air Bersih pada Kawasan Pinggiran Bercirikan Pedesaan di Kota Semarang	Deskriptif Kuantitatif	Tingkat aksesibilitas air bersih sebagai salah satu indikator pemenuhan kualitas penghidupan yang layak bagi masyarakat pada kawasan pinggiran bercirikan pedesaan	Kota Semarang	Tingkat Aksesibilitas air bersih pada kawasan pinggiran bercirikan pedesaan Kota Semarang
3	Dody Kurniawan (2008)	Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Bagi Masyarakat di Perumnas Pucanggading	Deskriptif Kuantitatif	Tingkat kebutuhan air bersih bagi masyarakat di permukiman Perumnas Pucanggading	Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak	Jumlah kebutuhan air bersih bagi masyarakat perumnas pucanggading

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian	Lokasi Penelitian	Luaran Penelitian
4	Dewi Rupyanti dan Dian Rahmawati (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelayanan Distribusi Air Bersih di Kawasan Permukiman Perkotaan Kabupaten Pamekasan	Deskriptif Kuantitatif	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelayanan Distribusi Air Bersih di wilayah studi	Kabupaten Pamekasan	Faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan air bersih dari beberapa metode yaitu, regresi linier/regresi OLS, pengujian asumsi klasik, uji efek spasial, model GWR.
5	Maryono (2015)	Menilai Aksesibilitas Air Minum (Studi Kasus: Aksesibilitas Air Bersih Bagi Masyarakat Miskin Di Kota Semarang)	Deskriptif Kuantitatif	Tingkat aksesibilitas air bersih bagi masyarakat miskin di Kota Semarang	Kota Semarang	Nilai tingkat aksesibilitas air minum bagi masyarakat miskin di Kota Semarang

Sumber : Olah Data Pustaka, 2021

Dari beberapa referensi diatas, penelitian ini yang memiliki tema aksesibilitas air bersih domestik di Kecamatan Sukabumi. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai tingkat aksesibilitas air bersih domestik di Kecamatan Sukabumi yang sebelumnya mengidentifikasi terlebih dahulu karakteristik *supply demand* yang ada di permukiman tersebut. output dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat aksesibilitas air bersih di permukiman Kecamatan Sukabumi. Hal ini dikarenakan

Kecamatan Sukabumi merupakan salah satu dari 8 Kecamatan di Bandarlampung yang belum terdistribusi oleh PDAM. Tidak terlayannya PDAM dikarenakan jarak yang terlalu jauh dan kapasitas air PDAM yang kurang mencukupi sehingga Kecamatan Sukabumi belum terlayani oleh PDAM. Keadaan topografi yang mendominasi yaitu perbukitan sehingga sulit dalam mencapai air bersih. Pada tahun 2019 mengalami kekeringan ar pada musim kemarau. Kecamatan Sukabumi juga memiliki potensi bencana yang tinggi sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai aksesibilitas air bersih domestik di Kecamatan Sukabumi.

1.6 Manfaat Penelitian

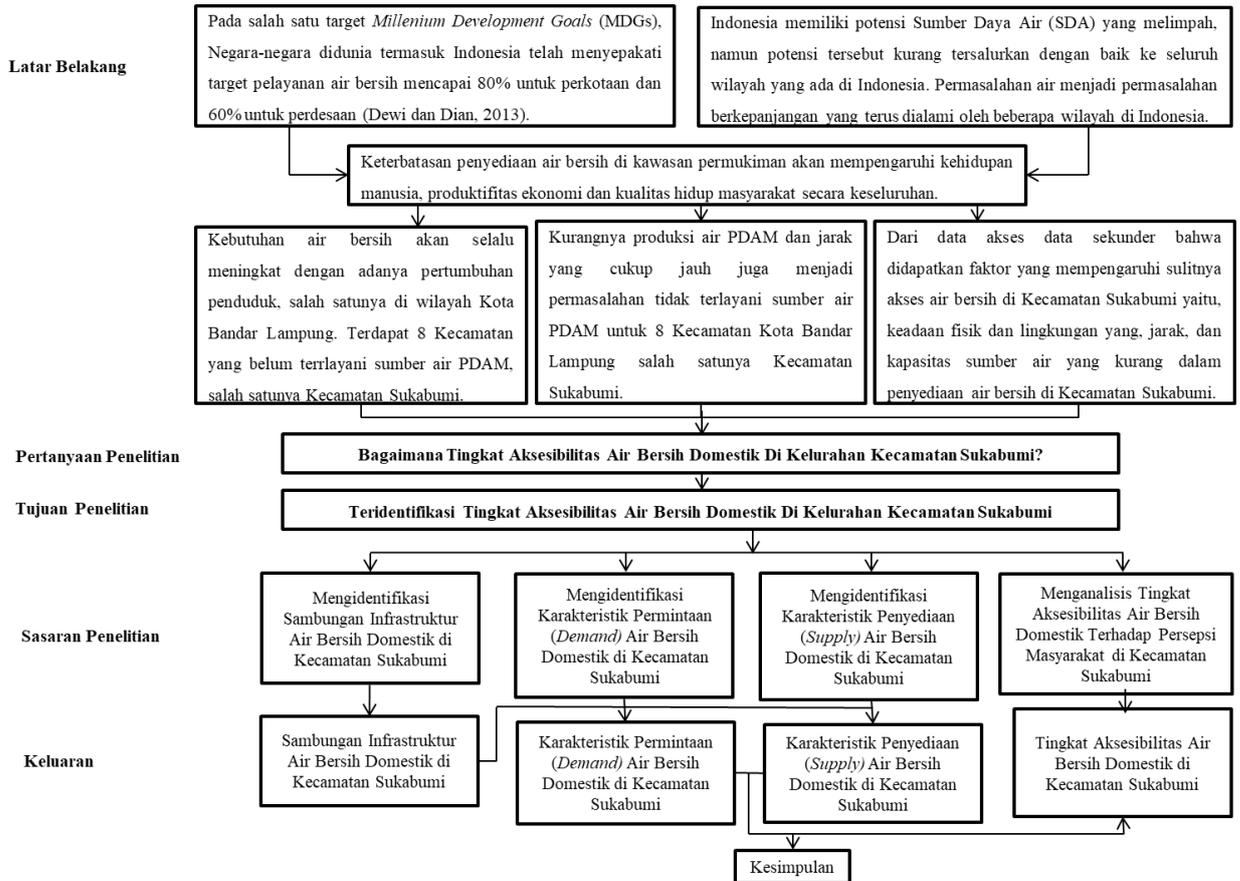
Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua sasaran yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan PDAM Way Rilau dalam peningkatan aksesibilitas air bersih bagi masyarakat permukiman Kecamatan Sukabumi. Sehingga permasalahan air bersih di Kecamatan Sukabumi dapat teratasi.

2. Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota khususnya terkait tingkat aksesibilitas air bersih di 7 kelurahan pada Kecamatan Sukabumi.

1.7 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Hasil Analisis, 2021

GAMBAR 1. 2 KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dilakukan untuk menentukan metode yang digunakan pada penelitian, sebagai berikut :

1.8.1 Pendekatan Studi

Pendekatan studi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang didalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data, dan kesimpulan data sampai penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik. Pendekatan metode ini memiliki

ciri antara lain, mengandalkan adanya populasi dan teknik penarikan sampel, menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data, menentukan variabel yang digunakan penelitian dalam analisis data serta dapat menghasilkan kesimpulan secara umum, baik berlaku untuk populasi dan atau sampel yang diteliti (suryanto dan Sutinah, 2007).

1.8.2 Kebutuhan Data

Data merupakan informasi yang bersifat numerik yang bisa membantu dalam membuat keputusan yang lebih informative tentang sesuatu hal (Santoso, 2003 dalam Didin, 2010). Tipe data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan (*Scoring*) (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data tersebut dapat berupa skor atau angka dan diperoleh menggunakan alat pengumpulan data dengan jawaban berupa pertanyaan yang diberi bobot atau rentang skor. Pada penelitian ini, data tersebut akan didapatkan pada hasil kuesioner penelitian terhadap persepsi masyarakat. Kuesioner pada penelitian ini memberikan data berupa kategori dengan berupa angka atau nilai bobot.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data berbentuk kalimat, gambar, atau kata (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, data akan didapatkan pada hasil pengamatan/observasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Pada penelitian ini data diperoleh dari data primer. Data primer merupakan data yang dihasilkan dari penelitian langsung atau pengambilan data ke lapangan. Data ini didapatkan dari observasi, wawancara, dan kuesioner.

2. Data Sekunder

Data juga didapatkan dari data sekunder pada penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari instansi, berita online, dan laman web lainnya. Data sekunder pada penelitian ini berupa data-data dari PDAM Way Rilau Kota Bandarlampung.

TABEL I. 2 KEBUTUHAN DATA

No	Data	Lingkup Ketelitian Data	Jenis Data	Instansi/Sumber Data	Tahun	Sasaran
1	Sambungan tiap rumah air bersih/sumber air bersih	Kecamatan Sukabumi	Primer	Kuesioner /observasi	2015-2020	Sasaran 1
2	Volume produksi air bersih	Kecamatan Sukabumi	Primer	Kuesioner	2018-2020	Sasaran 2
3	Jarak tempuh	Kecamatan Sukabumi	Primer	Kuesioner	2018-2020	
4	Waktu tempuh	Kecamatan Sukabumi	Primer	Kuesioner	2018-2020	
5	Biaya/tarrif air bersih	Kecamatan Sukabumi	Primer	Kuesioner	2018-2020	
5	Kebijakan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan air bersih	Kecamatan Sukabumi	Primer	Kuesioner	2018-2020	
6	Kualitas air yang digunakan	Kecamatan Sukabumi	Primer	Kuesioner/observasi	2018-2020	Sasaran 3
7	Volume Air Bersih	Kecamatan Sukabumi	Primer	Kuesioner	2018-2020	
8	Jarak sumber air dengan septic tank	Kecamatan Sukabumi	Primer	Kuesioner	2018-2020	
9	Waktu penyaluran air bersih	Kecamatan Sukabumi	Primer	Kuesioner	2018-2020	

1.8.3 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data merupakan cara untuk mendapatkan data-data hasil penelitian sesuai dengan variable-variabel yang diteliti dan digunakan untuk analisi data. Teknik pengumpulan data dibagi dalam 2 cara yaitu primer dan

sekunder. Pengambilan data primer dilakukan langsung pada saat survey lapangan dengan cara observasi, kuesioner, dan wawancara, sedangkan pengambilan data sekunder secara tidak langsung atau mencari dokumen-dokumen atau instansi terkait. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi, pada pengambilan data ini dengan mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai keadaan yang ada di lapangan. Observasi pada penelitian ini dengan melihat kondisi yang ada di permukiman Kecamatan Sukabumi dalam memenuhi kebutuhan air bersih di kehidupan sehari-hari. Menurut Nasution (2002), observasi dapat dilakukan dengan cara sistematis melalui alat rekam seperti kamera maupun sketsa. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan dengan cara mengambil gambar / dokumentasi terkait jenis sumber air yang digunakan berdasarkan sambungan rumah dan kualitas air bersih yang digunakan masyarakat dengan cara dokumentasi air yang digunakan.
2. Wawancara, pada pengambilan data wawancara dilakukan dengan pengambilan secara langsung oleh beberapa narasumber. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari pemangku-pemangku kepentingan dan *stakeholder*. Informasi yang didapatkan untuk melengkapi data-data dari pengambilan data melalui persebaran kuesioner oleh masyarakat permukiman Kecamatan Sukabumi. Wawancara ditujukan kepada instansi terkait yaitu PDAM untuk mendapatkan informasi tambahan dalam menentukan tingkat aksesibilitas di kelurahan yang ada di Kecamatan Sukabumi.
3. Kuesioner, dalam pengambilan data kuesioner ditujukan kepada beberapa responden yang ada di permukiman 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Sukabumi. Kuesioner dibuat untuk mendapatkan informasi dari beberapa masyarakat yang ada di Kecamatan Sukabumi sebagai pelaku penggunaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari.

1.8.4 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah suatu cara untuk pengambilan sampel yang *representative* dari populasi. Dalam menentukan sampel yang akan digunakan

untuk penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan yaitu *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling* (Sugiyono, 2001).

Sugiyono (2007:61), mengemukakan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulan. Sedangkan menurut Sugiyono (2007:62), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi.

**TABEL I. 3 JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELURAHAN
DI KECAMATAN SUKABUMI TAHUN 2019**

Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Sukabumi Indah	10.123
Sukabumi	18.488
Nusantara Permai	3.787
Campang Raya	3.592
Campang Jaya	13.357
Way Gubak	4.381
Way Laga	7.846
Total	61.574

Sumber : Kecamatan Sukabumi Dalam Angka, 2020

Teknik sampling pada penelitian ini adalah dengan metode *probability sampling* menggunakan rumus Slovin, hal tersebut karena rumus Slovin mampu mengukur besaran sampel yang akan di teliti.

$$n = \frac{N}{1 + (N(e)^2)} \dots\dots (1)$$

n : Jumlah sampel minimal
N : Populasi
e : Error margin

Penerapan persamaan diatas, dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel untuk mengetahui aksesibilitas masyarakat dalam mendapatkan air bersih di permukiman Kecamatan Sukabumi Kota Bandarlampung. Jumlah populasi (N) yang digunakan pada penelitian ini ada jumlah Kepala Keluarga (KK). Jumlah KK di Kecamatan Sukabumi adalah 12.315 KK, yang diasumsikan 1 KK terdiri dari 5 orang (Permen PU No.

14/PRT/M/2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang PUPR). Nilai *error* atau batas kesalahan sampling (d) pada penelitian ini adalah 7% (0,07). Nilai *error* tersebut didapatkan dari perhitungan sebagai berikut :

$$E = Z_{\alpha/2} / (2\sqrt{n}) \dots (2)$$

Keterangan :

E : *Margin Of Error*

$Z_{\alpha/2}$: Nilai Kritis

N : sampel

Tingkat kepercayaan pada penelitian ini adalah 95%, karena 95% yang paling sering digunakan. Dilihat dari tingkat kepercayaan 95% yang artinya area *z score* adalah 0,95. Didapatkan dari $\alpha/2$, dimana :

$$\alpha = 1 - 0,95 = 0,05 \dots\dots (3)$$

$$\alpha / 2 = 0,05 / 2 = 0,025 \dots\dots (4)$$

Berdasarkan hasil diatas yaitu 0,025, untuk menemukan *z score* dengan luas 0,025, bahwa nilai kritisnya adalah 1,96. Selain itu jumlah sampel diasumsikan sejumlah 200. Sehingga, *error* yang didapatkan adalah,

$$E = \frac{1,96}{2\sqrt{200}} = 0,0692 \sim 7\%$$

$$\frac{61.574 \text{ Jiwa}}{5} = 12.314,8 \sim 12.315 \text{ KK}$$

Dari perhitungan diatas didapatkan jumlah KK di Kecamatan Sukabumi sebesar 12.315 KK. Hasil perhitungan tersebut akan dimasukkan kedalam rumus slovin untuk mendapatkan sampel KK yang akan digunakan pada penelitian, sebagai berikut:

$$n = \frac{12.315}{1 + (12.315(0,07)^2)} = \frac{12.315}{61,3435} = 200,754 \sim 201 \text{ KK}$$

Dari perhitungan diatas didapatkan sampel sebanyak 201 KK yang digunakan untuk penelitian. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Probability sampling* yang merupakan teknik *sampling* yang dapat memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang akan dipilih menjadi anggota sampel penelitian. Dalam metode *Probability sampling*, seluruh unsur (orang/rumah tangga) suatu populasi memiliki kesempatan yang sama dalam pemilihan sampel. Sehingga, untuk memilih jumlah sampel dengan menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik ini hampir sama dengan *simple random sampling*, namun penentuan sampel memperlihatkan tingkatan populasi.

$$n_i = \frac{N_i}{N} n \dots \dots (5)$$

n_i : Keterangan Tempat (Kelurahan)
 N_i : Populasi di setiap Tempat
 N : Jumlah Populasi Semua
 n : Jumlah Sampel Seua Tempat

TABEL I. 4 JUMLAH POPULASI DAN SAMPEL UNTUK MASING-MASING KELURAHAN DI KECAMATAN SUKABUMI

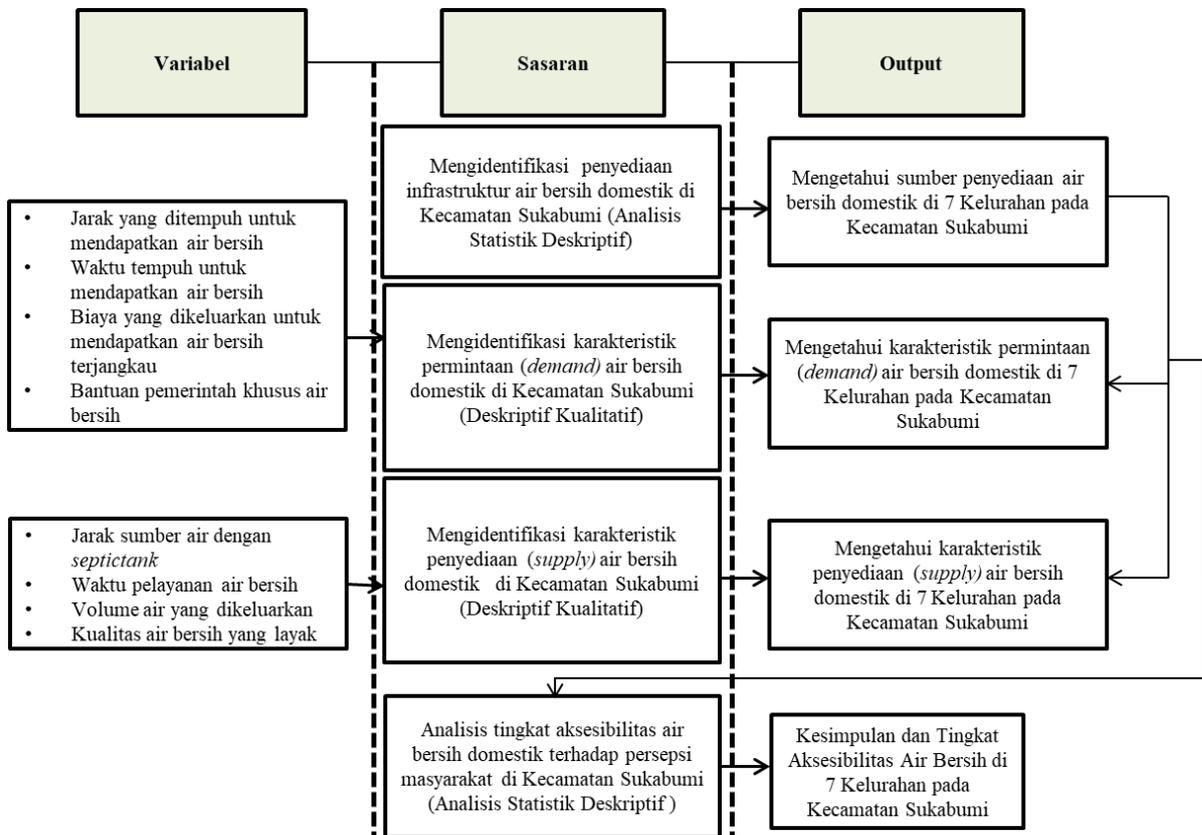
Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK (Jumah Populasi / 5)	Sampel (KK) ($n_i = (N_i/N)n$)
Sukabumi Indah	10.123	2.025	33
Sukabumi	18.488	3.698	60
Nusantara Permai	3.787	757	12
Campang Raya	3.592	718	12
Campang Jaya	13.357	2.671	44

Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK (Jumah Populasi / 5)	Sampel (KK) ($n_i = (N_i/N)n$)
Way Gubak	4.381	876	14
Way Laga	7.846	1.569	26
Total	61.574	12.315	201

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari tabel diatas, bahwa sampel yang akan digunakan dalam penelitian di Kecamatan Sukabumi berjumlah 201 KK. Hal ini tersebar di seluruh kelurahan di Kecamatan Sukabumi dengan menghitung menggunakan rumus pada tabel diatas. 201 sampel KK tersebut akan disebar secara acak ke seluruh kelurahan untuk mendapatkan data variabel dalam penelitian ini.

1.8.5 Metode Analisis



Sumber : Hasil Analisis, 2021

GAMBAR 1. 3 KERANGKA ANALISIS PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan untuk memperoleh informasi akan dilakukan beberapa metode analisis yang dilakukan sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metoda analisis yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data untuk memberikan informasi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2009). Analisis statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah

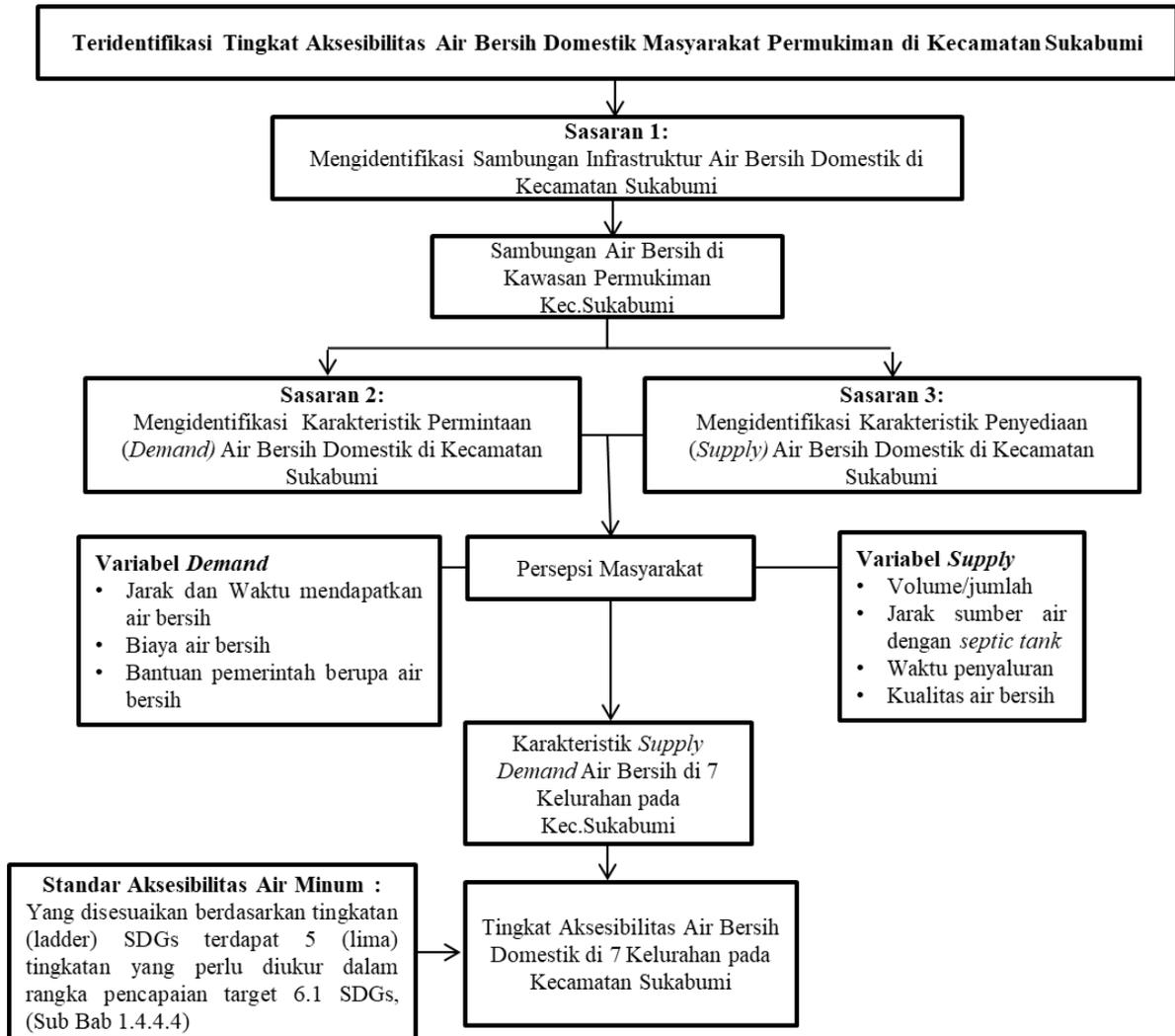
dipahami oleh pembaca serta dapat memberikan gambaran mengenai penelitian dari hubungan variabel-variabel penelitian.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis ini digunakan untuk menganalisa data kualitatif dari hasil pengamatan lapangan yang outputnya dapat dimasukkan ke dalam suatu kategori. Analisis ini dilihat dari prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari hasil pengamatan.

3. Teknis Operasional Analisis

Teknik operasional analisis digunakan untuk mendeskripsikan tahapan dalam melakukan penelitian. Dari beberapa variabel yang telah ditentukan akan didapatkan data untuk.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

GAMBAR 1. 4 DIAGRAM ALIR TEKNIK OPERASIONAL ANALISIS

Diagram diatas menjelaskan untuk menghasilkan output pada penelitian ini. Dari keempat sasaran yang telah ditentukan akan menghasilkan satu output yaitu tingkat aksesibilitas air bersih di Kecamatan Sukabumi. Dalam menghasilkan output pada setiap sasaran, data yang dibutuhkan saling berhubungan. Untuk menjawab sasaran 2 dan 3 maka data pada sasaran 1 harus dihasilkan terlebih dahulu. Sasaran 2 dan 3 selain mengetahui karakteristik *supply* dan *demand* air bersih, mencari data dengan menggunakan kuesioner penilaian dari persepsi masyarakat itu sendiri yang nantinya akan tersebar di seluruh kelurahan. Begitu pula untuk menghasilkan sasaran 4, yaitu harus memiliki data

dari sasaran 2 dan 3. Untuk menghasilkan sasaran 4 yaitu tingkat aksesibilitas air bersih selain membutuhkan data dari sasaran 2 dan 3, harus dibantu dengan tabel tingkat aksesibilitas dalam menentukan tingkat aksesibilitas air bersih di Kecamatan Sukabumi yang dapat dilihat pada tabel 2.4 dibawah.

1. Sasaran 1 : Mengidentifikasi Sambungan Rumah Air Bersih di Kecamatan Sukabumi

Pada sasaran pertama dalam menentukan sambungan rumah air bersih di Kecamatan Sukabumi tidak banyak membutuhkan data dalam mendapatkan sambungan air bersih pada permukiman. Karena pada sasaran satu ini, hanya mengetahui apa saja sumber air bersih yang ada di Kecamatan Sukabumi. Pengambilan data dengan cara observasi dan sedikit melakukan kuesioner kepada masyarakat permukiman. Setelah mendapatkan data tersebut, lalu dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan informasi apa saja sumber air bersih yang digunakan pada masyarakat permukiman di Kecamatan Sukabumi.

2. Sasaran 2 : Mengidentifikasi Karakteristik Permintaan (*demand*) air bersih masyarakat di kawasan permukiman Kecamatan Sukabumi

Pada sasaran kedua dalam menentukan karakteristik permintaan (*demand*) air bersih masyarakat membutuhkan beberapa data, yaitu volume, jarak, waktu, biaya, dan kualitas air bersih. Pengambilan data pada sasaran kedua dengan melakukan penyebaran kuesioner dengan tingkat aksesibilitas. Setelah mendapatkan data tersebut, data kuesioner diolah menggunakan perhitungan skala *likert* dan didapatkan hasil tingkat aksesibilitas. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

3. Sasaran 3 : Mengidentifikasi karakteristik penyediaan (*Supply*) air bersih masyarakat di kawasan permukiman Kecamatan Sukabumi

Pada sasaran ketiga dalam menentukan karakteristik penyediaan (*supply*) air bersih masyarakat, membutuhkan beberapa data yaitu volume, jarak, waktu,

biaya/tariff, kualitas, jangkauan pelayanan, dan kebijakan pemerintah. Pengambilan data pada sasaran ketiga dengan melakukan wawancara kepada beberapa instansi yaitu PDAM. Setelah mendapatkan data tersebut, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang nantinya data tersebut dimasukkan ke beberapa kategori lalu hasilnya akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk dijadikan suatu informasi.

4. Sasaran 4 : Menganalisis tingkat aksesibilitas air bersih masyarakat di kawasan permukiman Kecamatan Sukabumi

Pada sasaran keempat dalam menentukan tingkat aksesibilitas air bersih masyarakat, membutuhkan data yaitu hasil analisis data pada sasaran 2 dan sasaran 3 yaitu karakteristik *supply demand* terhadap persepsi masyarakat mengenai air bersih yang ada di setiap kelurahan di Kecamatan Sukabumi. Data persepsi masyarakat ini akan didapatkan menggunakan teknik pengambilan data kuesioner (angket) untuk mengetahui pengaruh persepsi masyarakat mengenai penyediaan air bersih domestik. Angket/kuesioner dalam penelitian disajikan dalam bentuk skala bertingkat yang dimodifikasi sesuai penelitian dengan persepsi masyarakat mengenai penyediaan air bersih domestik di seluruh kelurahan di Kecamatan Sukabumi. Skala tersebut menggunakan analisis skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang/individu/kelompok mengenai fenomena sosial.

A. Skala Likert

Dalam penelitian ini skala likert digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi masyarakat mengenai aksesibilitas penyediaan air bersih domestik di kelurahan Kecamatan Sukabumi.

TABEL I. 5 SKALA LIKERT

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	STS	Sangat Tidak Setuju	1
2	TS	Tidak Setuju	2

No	Simbol	Keterangan	Skor
3	S	Setuju	3
4	SS	Sangat Setuju	4

Sumber : Riduwan (2009)

Kuesioner yang dibagikan dilakukan menggunakan skala *likert*. Berdasarkan jawaban yang didapatkan oleh responden akan diperoleh satu kecenderungan atas jawaban responden. Maka perhitungan indeks jawaban responden dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai Indeks} : ((F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4)) / 4 \quad (1)$$

Keterangan :

F1 : frekuensi jawaban responden yang menjawab 1 (Sangat Tidak Setuju)

F2 : frekuensi jawaban responden yang menjawab 2 (Tidak Setuju)

F3 : frekuensi jawaban responden yang menjawab 3 (Setuju)

F4 : frekuensi jawaban responden yang menjawab 4 (Sangat Setuju)

Sikap dan persepsi masyarakat dinyatakan pada interval aksesibilitas yang diperhitungkan. Tabel interval ini akan dijadikan acuan dalam analisis selanjutnya menggunakan analisis deksriptif. Untuk memastikan harus mencari skor terendah dan skor tertinggi. Untuk menentukan rentang skala menggunakan rumus :

$$RS = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah alternative jawaban}} \dots (6)$$

Keterangan :

RS : Rentang Skala

$$RS = \frac{1539 - 392}{4} = 287$$

Sehingga dihasilkan tabel rentang skala aksesibilitas.

TABEL I. 6 RENTANG SKALA TINGKAT AKSESIBILITAS

No	Kelas	Keterangan	Skor
1	392 - 679	Tidak Ada Akses	1
2	680 - 966	Tidak Layak	2
3	967 - 1253	Akses Layak	3
4	1254 - 1540	Akses Aman	4

Sumber : Hasil Analisis, 2021

B. Standar Menentukan Tingkat Aksesibilitas Air Bersih

Setelah mendapatkan data tersebut, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang nantinya data dari sasaran 2 dan sasaran 3 akan menghasilkan data eksisting yang akan dibandingkan dengan standar aksesibilitas menurut tingkatan (ladder) SDGs terdapat 5 (lima) tingkatan yang perlu diukur dalam rangka pencapaian target 6.1 SDGs.

TABEL I. 7 LADDER SDGS DAN DEFINISI AKSES AIR MINUM DI INDONESIA

	No	Ladder	Definisi yang digunakan di Indonesia
Tidak Ada Akses	1	Adaptasi Indonesia: Tidak Ada Akses (sumber air berasal dari air permukaan)	Ladder 1: Surface water atau tidak ada akses adalah jika rumah tangga menggunakan sumber air secara langsung tanpa pengolahan yang berasal dari air permukaan (seperti sungai/danau/waduk/kolam/irigasi).
Akses Tidak Layak	2	Adaptasi Indonesia: Akses Tidak layak (sumber air minum tidak layak)	Ladder 2: Akses terhadap sumber air minum tidak layak adalah jika rumah tangga menggunakan sumber air minum yang berasal dari (i) sumur tidak terlindung; (ii) mata air tidak terlindung; atau dari (iii) mata air terlindung, sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya kurang dari 10 meter dari pembuangan kotoran (penampungan limbah dan pembuangan sampah).
Akses Layak	3	Adaptasi Indonesia: Akses Layak Terbatas	Ladder 3: Limited acces atau akses layak terbatas adalah rumah tangga yang

	No	Ladder	Definisi yang digunakan di Indonesia
		(Sumber Air minum layak, namun waktu tempuh mengumpulkan air > 30 menit).	menggunakan sumber air minum layak dan waktu tempuh mengumpulkan air dari rumah ke sumber air minum sebesar lebih dari (>) 30 menit (waktu tempuh adalah waktu untuk pulang pergi mengambil air termasuk waktu antri).
	4	Adaptasi Indonesia: Akses Layak Dasar (sumber air minum layak dan waktu tempuh mengumpulkan air ≤ 30 menit)	Ladder 4: Basic acces atau akses layak dasar adalah rumah tangga yang menggunakan sumber air minum layak dan waktu tempuh mengumpulkan air dari rumah ke sumber air minum sebesar kurang lebih atau sama dengan (≤) 30 menit (waktu tempuh adalah waktu untuk pulang pergi mengambil air termasuk waktu antri).
Akses Aman	5	Adaptasi Indonesia: Akses Aman (sumber air layak, lokasi sumber ada di dalam atau di halaman rumah, tersedia setiap saat dibutuhkan, dan memenuhi kualitas air minum)	Ladder 5: Safely managed atau akses aman adalah rumah tangga yang menggunakan sumber air minum layak, lokasi sumber air berada di dalam atau di halaman rumah (on-premises), tersedia setiap saat dibutuhkan, dan kualitas air minum yang dipergunakan memenuhi syarat kualitas air minum (di Indonesia standar kualitas air minum ditetapkan sesuai Permenkes No. 492 tahun 2010).

Sumber: Metadata SDGs Indonesia, 2017 dalam Buku Panduan Perhitungan Indikator

Akses air minum layak dapat terbagi menjadi 2 bagian, yaitu sumber air minum layak yang lokasinya berada diluar rumah (*off-premises*) dan sumber air minum layak yang lokasinya berada di halaman rumah (*on-premises*). Sumber layak off-premises terbagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu (i) limited access dan (ii) basic access, sementara sumber air minum layak on-premises adalah komponen dari akses aman.

Komponen utama yang dinilai adalah sumber air utama (terlindungi/tidak terlindungi), sumber air mandi/cuci, dan jarak tempuh ke penampungan kotoran/limbah dengan rincian sebagai berikut:

TABEL I. 8 SUMBER AIR MINUM DAN KATEGORINYA

Sumber Air Minum	Kategori
Ledeng Meteran (Keran Individual)	Terlindungi, termasuk dalam kategori akses air minum layak
Ledeng Eceran	
Keran Umum (Komunal)	
Hidran Umum	
Terminal Air	
Penampungan Air Hujan (PAH)	
Sumur Bor/Pompa	Terlindungi, namun kelayakannya perlu dicek dengan melihat jarak ke penampungan kotoran/limbah
Sumur Terlindungi	
Mata Air Terlindungi	
Air Kemasan Bermerk	Tidak berkelanjutan, sehingga perlu dicek kelayakannya dengan melihat sumber air mandi/cuci dan jaraknya ke penampungan kotoran/limbah.
Air Isi Ulang	
Sumur Tak Terlindungi	Akses air minum tidak layak
Mata Air Tak Terlindungi	
Air Permukaan	
Lainnya	

Sumber: Metadata SDGs Indonesia, 2017 dalam Buku Panduan Perhitungan Indikator

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sumber air minum utama terlindungi dapat dikatakan sebagai akses air minum layak, namun untuk sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung perlu dicek kelayakannya dengan melihat jarak fasilitas ke penampungan kotoran/limbah. Sedangkan bagi rumah tangga yang menggunakan air kemasan dan/atau air isi ulang sebagai sumber air minum utamanya, maka dapat dikategorikan sebagai rumah tangga yang memiliki akses layak hanya jika sumber air rumah tangga untuk masak dan MCK-nya menggunakan sumber air minum terlindung.

Selain itu, untuk melihat tingkat aksesibilitas air bersih perlu adanya tabel kategori tingkat aksesibilitas air bersih seperti pada tabel dibawah ini. Tabel tersebut akan digunakan untuk membantu menghasilkan tingkat aksesibilitas air bersih di Kecamatan Sukabumi dalam kategori aman, layak, tidak layak, dan tidak aman.

TABEL I. 9 TINGKAT AKSESIBILITAS AIR BERSIH

VARIABEL	DEMAND	SUPPLY	TINGKAT AKSES
Volume	Memenuhi kebutuhan minimal 60 l/org/hr	Jumlah air tersedia saat dibutuhkan	Akses Aman
		Sumber Air berasal dari Ledeng meteran, ledeng eceran, kran umum (Komunal), Terminal Air, Hidran Umum, Penampungan Air Hujan (PAH)	
Jarak dan Waktu	Tersedia selama 24 jam	Berada di halaman rumah	
	<5 menit	<5 menit	
Biaya	sesuai pemakaian jumlah air	sesuai pemakaian jumlah air	
Kualitas	Memenuhi kondisi fisik air minum (tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berbusa, dan tidak berasa)	Memenuhi Kondisi fisik air minum (tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berbusa, dan tidak berasa)	
Volume	Jumlah air tersedia saat dibutuhkan	Sumber air berasal dari sumur bor/pompa, sumur terlindungi, mata air terlindungi.	Akses Layak
		Jumlah air tersedia saat dibutuhkan	
Jarak dan Waktu	waktu tempuh dan jarak menjangkau air bersih \leq 30 menit (pulang pergi)	waktu tempuh dan jarak menjangkau air bersih \leq 30 menit	
Biaya	sesuai pemakaian listrik	sesuai pemakaian listrik	
Kualitas	Baik (tidak berasa, tidak berbau, tidak berbusa, tidak berwarna)	Baik (terlindungi, namun kelayakan perlu di cek dengan melihat jarak ke sumber limbah)	
Volume	Sumber air minum tidak layak		Akses Tidak Layak
	tidak dapat memenuhi kebutuhan/hanya jam tertentu air dapat di akses	Sumber air berasal dari mata air tidak terlindungi, sumur tidak terlindungi, atau dari sumur terlindungi, mata air terlindungi (namun jarak sumber air dari sumber limbah < 10 meter)	
Jarak dan Waktu	> 30 menit atau 500-1000 meter	> 30 menit atau 500-1000 meter	
Biaya	sesuai pemakaian listrik	sesuai pemakaian listrik	
Kualitas	kualitas tidak baik (jarak sumber air dengan sumber limbah <10 meter)	kualitas tidak baik (jarak sumber air dengan sumber limbah <10 meter)	

VARIABEL	DEMAND	SUPPLY	TINGKAT AKSES
Volume	tidak dapat memenuhi kebutuhan	Sumber air berasal dari sungai, danau, irigasi, waduk, kolam	Tidak Ada Akses
Jarak dan Waktu	sulit di akses > 1000 meter	sulit diakses	
Biaya	tidak dapat membayar (gratis)	tidak dapat membayar (gratis)	
Kualitas	tidak baik(keruh, berwarna, berasa, berbau, berbusa)	tidak baik(keruh, berwarna, berasa, berbau, berbusa)	

Sumber: Metadata SDGs Indonesia, 2017 dalam Buku Panduan Perhitungan Indikator

1.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan menjelaskan mengenai struktur dan isi dari setiap bagian bab yang ada dalam penelitian ini. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yakni sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai hal-hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini yaitu dimulai dengan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori dasar yang mendasari penelitian. Tinjauan pustaka ini mencakup literature yang berkaitan dengan teori yang melatarbelakangi dan model/teknik analisis yang digunakan dalam metodologi studi.

BAB III GAMBARAN WILAYAH STUDI

Bab ini menjelaskan paparan mengenai wilayah studi, baik dalam kerangka makro maupun yang berkaitan dengan tujuan studi.

BAB IV ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis permintaan (demand) air bersih dan penyedia (supply) air bersih dan menganalisis aksesibilitas air bersih masyarakat di 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Sukabumi.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan berupa kesimpulan dan rekomendasi kepada Pemerintah Daerah, PDAM dan masyarakat setempat dalam peningkatan aksesibilitas air bersih domestik di kelurahan Kecamatan Sukabumi.